

Candi Bumi Ayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX - XIII M

Kabib Sholeh¹, Wandoyo²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang Indonesia
Email: habibsholeh978@gmail.com

Received 23 July 2020; Received in revised form 01 August 2020; Accepted 24 August 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan keberagaman masyarakat dan kehidupan toleransi beragama pada candi Bumi Ayu di Kabupaten Pali. Metode penelitian ini menggunakan metode historis dimana terdapat langkah-langkah awal yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan heuristik kemudian dilakukan verifikasi dan teknik analisis data menggunakan interpretasi. Candi Bumi Ayu merupakan candi bercorak Hindu, pada masa kerajaan Sriwijaya mengalami masa keemasan, maka candi Bumi Ayu salah satu wilayah kekuasaan dan peninggalannya pada abad ke-9-13 Masehi. Temuan-temuan pada candi Bumi Ayu menunjukkan bercorak Hindu, tetapi dilihat dari peninggalan lainnya terdapat aliran Tantrayana dan Budha juga berkembang pada candi Bumi Ayu tersebut. Keberagaman agama dan aliran tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat pada Candi Bumi Ayu yang toleran terhadap perbedaan agama dan kepercayaan lainnya. Keberagaman dan kehidupan toleransi beragama di candi Bumi Ayu didukung dengan letak candi dan masyarakat yang tempat tinggal di tepian sungai besar yaitu sungai Lematang yang menghubungkan ke sungai Musi, tempat pusat kerajaan Sriwijaya di Palembang.

Kata Kunci: candi Bumi Ayu, toleransi, Sriwijaya

Abstract

The purpose of this study was to determine the life of diversity of society and the life of religious tolerance at Bumi Ayu temple in Pali District. This research method uses historical methods where there are initial steps namely heuristics, verification, interpretation and historiography. Data collection techniques using heuristics are then verified and data analysis techniques use interpretation. Bumi Ayu Temple is a Hindu-style temple, during the Srivijaya kingdom experienced a golden age, then Bumi Ayu temple was one of the territories and its inheritance in 9-13 AD. The findings of the Bumi Ayu temple show a Hindu pattern, but seen from other relics there are Tantrayana and Buddhist schools also developed in the Bumi Ayu temple. The diversity of religions and streams illustrates the lives of people in the Bumi Ayu temple that is tolerant of differences in religion and other beliefs. diversity and life of religious tolerance in the Bumi Ayu temple supported by the location of the temple and the people who live on the banks of a large river namely the Lematang river which connects to the Musi river, the center of the Srivijaya kingdom in Palembang.

Keywords: Bumi Ayu temple, tolerance, Sriwijaya

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim terbesar di nusantara yang bercorak Budha, kebesaran Sriwijaya tentu menarik untuk dibahas dan dianalisis dari berbagai aspek seperti dalam bidang

ekonomi, sosial-budaya, politik dan agama. Dalam bidang agama, Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak Budha terbesar di Asia Tenggara pada masa itu, seorang pendeta Cina yang bernama I-Tsing pernah singgah di Sriwijaya pada abad ke-7 M, ia

menyatakan bahwa barang siapa saja yang ingin belajar ajaran Budha diharapkan untuk singgah dan belajar terlebih dahulu di Sriwijaya sebelum melanjutkan ke India (Sholeh, 2017:70). Pernyataan I-Tsing tersebut menjelaskan secara tegas bahwa Sriwijaya sebagai pusat pengajaran ajaran Budha terbesar pada masa itu selain di India.

Bukti sejarah seperti yang dijelaskan di atas memberikan informasi yang jelas tentang perkembangan agama Budha pada masa kerajaan Sriwijaya, tetapi akan timbul sebuah pertanyaan apakah hanya agama Budha saja yang berkembang pada masa itu dan adakah keberagaman agama lain selain budha?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu muncul sebagai pembuktian sejarah yang sebenarnya berdasarkan data-data atau peninggalan-peninggalan Sriwijaya yang terbaru. Pada kenyataannya peninggalan-peninggalan Sriwijaya akhir-akhir ini banyak ditemukan peninggalan sejarah berupa prasasti, arca, manik-manik, keramik dan candi di wilayah sekitar Palembang maupun di luar Palembang. Dari temuan-temuan tersebut maka akan memberikan data baru dan bukti baru juga tentang kondisi dan perkembangan sejarah Sriwijaya dalam berbagai aspek bidang.

Seperti temuan peninggalan masa kerajaan Sriwijaya yang berupa candi dan arca yang bercorak Hindu ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan

Tanah Abang, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir (PALI), Sumatera Selatan. Kawasan percandian Bumiayu berada pada meander Sungai Lematang dengan batas-batas sebelah timur berbatasan dengan Sungai Lematang, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Lubuk Panjang, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Tebat Siku, dan sebelah utara berbatasan dengan Sungai Tebat Jambu. Kawasan percandian ini pertama kali ditemukan pada tahun 1864 oleh E.P. Tombarink, pegawai Belanda. Pada tahun 1904-1923 percandian ini mulai dilakukan penelitian oleh Brandes, Westenenk dan Van Den Bosch (Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2013:1). Tetapi sayangnya hasil penelitian para ahli tersebut hanya sebatas penyimpulan candi Bumiayu sebagai peninggalan kerajaan Sriwijaya dan tidak mendalami lebih dari aspek yang lainnya. Secara umum pada situs percandian ini terdapat 11 struktur percandian yang sudah dipugar dan dalam kondisi baik dan ada kondisi yang sudah rusak karena faktor alam.

Candi Bumiayu merupakan candi peninggalan masa kerajaan Sriwijaya, berdasarkan hasil penelitian awal candi ini dibangun pada abad 9-13 Masehi. Menariknya candi Bumiayu ini adalah bercorak Hindu sedangkan kerajaan Sriwijaya yang pusatnya di Palembang bercorak Budha. Candi Bumiayu yang terdiri dari 11 candi yang berlokasi tidak

berjauhan antara satu candi dengan candi lainnya dan disetiap lokasi candi tersebut ditemukan beberapa arca dan relief-relief yang bercorak flora dan fauna seperti burung kaka tua yang mengindikasikan ciri khas candi bercorak Hindu seperti peninggalan-peninggalan candi di Jawa. Adapun yang memperkuat candi ini bercorak Hindu setelah ditemukan arca dewa Siwa yang terbuat dari bahan tanah liat merah, arca nandi, arca agastya, kepala Kala, arca stamba, lingga dan yoni dan relief-relief lainnya. Secara keseluruhan candi ini terbuat dari batu bata merah dari tanah liat dengan teknik susun atau teknik gosok antara satu bata dengan batu bata yang lain. Dengan melihat morfologi candi tersebut indikasi candi tersebut bercorak Hindu sangat kuat sekali sehingga dikenal candi Bumiayu yang bercorak Hindu.

Lebih menariknya lagi dari belasan candi tersebut terdapat satu lokasi candi yang berdampingan tidak jauh dari candi satu dengan candi lainnya, pada candi tersebut ditemukan reruntuhan stupa yang dipercaya sebagai bangunan suci yang bercorak budha. Dari temuan tersebut maka muncul berbagai praduga-praduga yang mengindikasikan bahwasannya candi Bumiayu yang ditemukan di wilayah pedalaman dari pusat kerajaan Sriwijaya (Palembang), sudah tumbuh berkembang keberagaman dalam

memeluk agama seperti agama Budha dan Hindu. Dari gambaran temuan candi tersebut menjelaskan masyarakat masa itu sudah toleran antara umat beragama khususnya penguasa Sriwijaya sendiri sebagai penguasa yang berkuasa pada masa itu telah memberikan kebijakan kepada masyarakatnya tentang toleransi beragama.

Dari uraian di atas mengenai candi Bumiayu sebagai peninggalan kerajaan Sriwijaya maka menarik sekali untuk diteliti lebih dalam lagi terutama mengenai keberagaman memeluk agama pada masa Sriwijaya. Bisa saja tidak hanya agama Budha yang berkembang di Sriwijaya tetapi agama lain seperti Hindu juga berkembang dan dilindungi oleh Sriwijaya. Dengan demikian penulis pada kesempatan ini tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan judul "*Candi Bumiayu Sebagai Bentuk Toleransi Beragama pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad IX - XIII Masehi*".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan kata lain metode sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Sjamsuddin, 2012:14).

Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, *heuristik* atau peneliti mengumpulkan sumber sejarah atau data dari lapangan yaitu dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di candi Bumiayu berupa observasi morfologi pada candi mulai dari bentuk relief, jenis relief, arca dan kondisi lingkungan. Peneliti melakukan dokumentasi objek peninggalan sejarah, dan wawancara kepada para ahli sejarah, arkeolog dan pemelihara candi, selain itu juga peneliti mengumpulkan sumber dengan studi pustaka.

Kedua, verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber. Peneliti melakukan verifikasi pada sumber lapangan atau data sejarah pada bagian isi tentang keaslian atau palsunya sumber. Pada tahap kedua ini penulis melakukan verifikasi sumber atau data dari lapangan maupun sumber studi pustaka yang sudah terkumpul, dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya (*valid*) dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Ketiga, interpretasi (*penafsiran*) atau disebut juga tahap analisis data. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (*Sjamsuddin, 2012:123*). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek

bidang keilmuan seperti pendekatan arkeologis, geografis, ekonomologis, sosiologi, teologis antropologis dan interpretasi sintesis.

Keempat, sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (*Abdurrahman, 1999:67*). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Bumi Ayu Peninggalan Masa Kerajaan Sriwijaya

Candi Bumiayu terletak di desa Bumiayu Kecamatan Tanah Abang Kabupaten PALI, Sumatera Selatan. Secara geografis candi Bumiayu terletak pada 4°-8° Lintang Selatan dan 104°-106° Bujur Timur, candi Bumiayu sendiri di kelilingi sungai besar Lematang dan juga anak-anak sungai Lematang itu sendiri.

Pada sebelah timur candi terdapat sungai Lematang dan sungai Piyabung, pada sebelah utaranya terdapat sungai Tebat Jambu, pada sebelah barat terdapat sungai Tebat Siku dan sebelah Selatannya terdapat sungai Lubuk Panjang (Siregar, 2007:9). Keberadaan situs ini pertama kali telah dilaporkan oleh E.P. Tombrink pada tahun 1864 dalam *Hindoe Monumenten in de bovenlanden van Palembang* (Utomo, 2012:73).

Dalam kunjungannya ke Lematang Ulu telah dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan Hindu berupa arca dari trasit berjumlah 26 buah, di antaranya berupa arca nandi. Sedang di Lematang Ilir ditemukan runtuhannya candi dekat Dusun Tanah Abang, dan sebuah relief burung kakaktua yang sekarang disimpan di Museum Nasional (Satari, 2001:45). Selanjutnya tinggalan arkeologi dari situs tersebut telah dilaporkan oleh seorang kontrolir Belanda bernama A.J. Knaap (Brandes 1904; Knaap 1904). Dikatakan bahwa di wilayah Lematang ditemukan paten sebuah runtuhannya bangunan bata setinggi 1,75 meter, dan dari informasi yang diperolehnya bahwa reruntuhan tersebut merupakan bekas keraton Gedebong-Undang. FDK Bosch (1930: 133-157) di dalam *Oudheidkundig Verslag* menyebutkan bahwa di Tanah Abang ditemukan sudut bangunan dengan hiasan makhluk gana dari

terakota, sebuah kemuncak bangunan seperti lingga, antefiks, dan sebuah arca tanpa kepala.

Pada tahun 1936 F.M. Schnitger telah menemukan tiga buah reruntuhan bangunan bata yang sudah rusak, arca Śiwa, dua buah kepala kala, pecahan arca singa dan sejumlah bata berhias burung. Artefak-artefak yang dibawa Schnitger (1937), kini disimpan di Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang (Utomo, 2012:75). Semua temuan-temuan tersebut hingga pada akhirnya dilakukan penelitian lanjut dari Balai arkeologi nasional yang secara keseluruhan menjelaskan tentang candi Bumiayu yang berada di desa Bumiayu becorak Hindu peninggalan masa kerajaan Sriwijaya.

Situs Bumi Ayu diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan tahun 2002-2004, situs Bumi Ayu memiliki luas 110 hektar yang dikelilingi oleh Sungai Lematang dengan anak-anak sungainya. Di dalam situs terdapat 12 gundukan tanah yang mengandung struktur bata dan hanya 5 gundukan tanah yang telah digali dan ditampakkan bangunan candinya yaitu Candi Bumiayu 1,2,3,8,9. Permukiman Kuna di DAS Lematang, gugusan candi Bumi Ayu merupakan candi agama Hindu dengan ditemukannya arca-arca Hindu seperti arca Siwa Mahadewa, Agastya, arca Nandiswara dan Mahakala.

Pada kompleks percandian Bumiayu 1 terdiri dari candi induk dan empat candi perwara yang dikelilingi oleh pagar. Berdasarkan denah dan bentuk perbingkaiannya berpelipit sisi genta (*padma*) dan setengah lingkaran (*kumuda*) diduga didirikan abad ke-9 Masehi sampai dengan abad ke-13 Masehi (Satari, 2002: 113-128). Pada situs Bumiayu ditemukan keramik dan tembikar kuno, berdasarkan hasil analisis menunjukkan keramik tertua berasal dari abad ke-9/10 Masehi.

Kondisi candi secara keseluruhan tidak tampak lagi pada bagian atap candi, yang ada hanya bagian kaki dan badan candi, dimana bagian-bagian potongan relief candi ketika awal diketemukan sudah jatuh dan patah sehingga patahan-patahan batu candi tersebut berserakan di bawah dan di samping kaki candi, tetapi kondisi sekarang sudah disusun ulang oleh dinas kebudayaan sehingga tampak seperti utuh lagi. Reruntuhan batuan candi pertama kali ditemukan sampai dilakukan pengembangan penelitian lanjutan oleh Balai Arkeologi dan para ahli lainnya sedikit demi sedikit mengalami kemajuan terutama dalam sejarah dan merekonstruksi bentuk candi oleh para ahli dan pemerintah. Sebelumnya reruntuhan bagian-bagian dari candi di antaranya adalah batu candi, makara, kala, arca nandi, stupa, lingga-yoni, relief-releif bermotif flora

dan fauna dan juga pecahan-pecahan lainnya.



Gambar 1. Patahan batu candi Bumi Ayu 3 seperti kemuncak, kala, makara, batu bereleif dengan motif flora dan fauna serta ornamen-ornamen yang lainnya (Dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 2. reruntuhan batu candi 7 Bumi Ayu seperti arca nandi, makara, kala, kemuncak, ornamen-ornamen bermotif flora-fauna dan bentuk motif lainnya (Dokumentasi pribadi, 2019)

Pada gambar di atas terdapat dua gambar yang tampak pada gambar bagian atas yaitu foto reruntuhan batu candi 3 Bumi Ayu yang awalnya berserakan di dekat candi selanjutnya oleh para pengelola dari benda cagar budaya Jambi bekeja sama dengan para arkeolog untuk dikumpulkan pada tempat yang aman yaitu terletak pada bagian barat candi 3 Bumi Ayu. Pada reruntuhan tersebut berupa patahan batu candi, ornamen-ornamen candi berupa batu bereleif flora dan fauna seperti motif sulur-suluran, relief burung, singa dan gambar binatang lainnya.

Terdapat juga makara yang berkepala singa yang biasanya terletak sebagai hiasan pintu masuk candi, ada juga kala yaitu gamba kepala manusia yang memiliki mata melotot yang menakutkan dan memiliki taring pada bagian atas saja, dan biasanya kala diletakkan pada bagian atas pintu masuk candi yang dimaksudkan sebagai simbol penjaga candi itu sendiri. Terdapat juga ornamen kemuncak yang berbentuk bulan pada bagian badan dan memiliki kepala lancip seperti trapisium. Sedangkan candi 3 Bumi Ayu ini hanya terdapat kaki dan badan candi saja dan kemungkinan besarnya kepala candi terbuat dari kayu atau bambu sehingga mudah rusak dan kemakan zaman. Secara keseluruhan bahan pembuatan candi ini terbuat dari tanah liat merah dengan sistem teknologi penyusunan candi dengan teknik gosok antara satu batu dengan batu lainnya.



Gambar 3. temuan pada candi Bumi Ayu berupa arca singa, stamba, lingga-yoni, makara, kala dan kemuncak yang sekarang berada di koleksi museum kompleks candi Bumiayu (Dokumentasi pribadi, 2019)

Pada gambar di atas adalah temuan-temuan bagian dari candi di Bumi Ayu yang telah runtuh, di mana

kondisinya ada sebagian yang masih utuh tetapi ada juga yang sudah patah dan rusak sebagiannya. Pada gambar di atas terlihat pada sebelah paling kanan terdapat arca singa yang ditemukan pada reruntuhan candi Bumi Ayu 1, arca singa dalam konsep candi Hindu ini memiliki arti binatang buas yang memiliki kekuatan besar dalam menjaga candi, dimana kondisi yang tegap dan seakan-akan siap untuk menerkam.

Selanjutnya ada stamba yaitu disebut juga arca Candrasangka artinya penanda tahun yang terdiri atas gajah, makhluk ghana, dan singa yang melambangkan tahun 818 Saka atau 896 Masehi. Stambah adalah penanda tahun dimana dalam konsep Hindu gajah disimbulkan angka delapan, makhluk ghana dilambangkan angka satu dan singa dilambangkan delapan sehingga muncul angka 818 Saka atau dalam hitungan Masehi menjadi 896 M atau abad 9 M. Dari penanda angka tersebut dapat diperkirakan candi ini bermasa pada abad ke-9 M, dimana pada masa ini kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang sudah meluaskan kekuasaannya ke luar negeri dan ke pedalaman termasuk wilayah candi Bumi Ayu adalah salah satu wilayah kekuasaan Sriwijaya. Sedangkan peninggalan lainnya berupa Lingga - Yoni adalah sebuah simbol alat kelamin laki-laki dan perempuan yang artinya tanda kesuburan pada pada konsep Hindu,

biasanya Lingga - Yoni selalu ada pada candi-candi bercorak Hindu, negitu juga berupa simbul kemuncak biasanya juga selalu ada sebagai ornamen-ornamen candi yang biasanya stupa diletakan pada bagian atas sekali pada bagian depan atau disetiap pojok pada bagian depan atau belakang candi. Kemuncak yang ditemukan di candi Bumi Ayu ini memiliki persegi delapan di mana disimbulkan sebagai tempat yang diletakan pada bagian atas karena tempatnya para dewa.

Terkait hubungan candi Bumi Ayu dengan kerajaan Sriwijaya adalah tidak lepas dari politik Sriwijaya dalam memperluas kekuasaannya sampai ke luar dan di pedalaman Palembang, salah satunya yang mengikuiti aliran sungai lematang dan anak sungai musu lainnya, maka wilayah pedalaman dalam perkembangannya bukan hanya menjadi wilayah sumber perekonomian Sriwijaya saja tetapi lebih dari itu. Hegemoni politik kekuasaan maritim Sriwijaya perlu adanya dukungan dari wilayah-wilayah kekuasaan kecil yang berada di pedalaman atau di luar pusat Sriwijaya seperti contoh wilayah kekuasaan di Bangka dan juga di Bumi Ayu.

Nilai-Nilai Keberagaman Pada Candi Bumi Ayu

Candi Bumi Ayu adalah percandian yang dibangun pada sekitar abad 9-13 M, bukti tersebut didukung

oleh beberapa fakta dan pendapat yang ditinggalkan pada candi tersebut. Menurut arkeolog Sondang dan Bambang Budi Utomo, menyatakan bahwa masa pembangunan candi Bumi Ayu dapat diketahui dari peninggalan berupa stamba, yaitu sebuah arca yang menggambarkan tiga binatang yang antara satu dengan lainnya menjadi satu dengan posisi gajah paling bawah dengan ditunggangi ghaana. Ghaana adalah seorang manusia kerdil, dan bagian atasnya lagi ditunggangi sebuah singa dengan gaya sikap yang siap untuk menerkam. Gambaran stamba tersebut menurut Satari memiliki makna pertanggalan sesuai dengan konsep Hindu, pada arca gajah digambarkan angka delapan, ghaana digambarkan angka satu dan pada singa digambarkan angka delapan sehingga munculah angka pertanggalan 818 Saka atau sama saja tahun 896 M atau abad ke-9 M (Marhaeni, 2007:47).

Kehidupan masyarakat pada masa perkembangan candi Bumi Ayu masih berdiri tentu kondisi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama sudah hidup dan berkembang dengan baik. Melihat percandian candi Bumi Ayu yang besar dan tersebar di tepian sungai Lematang, maka secara tidak langsung gambaran kehidupan masyarakat di Bumi Ayu secara ekonomi bisa dikatakan kehidupannya sejahtera. Sungai sebagai sumber segalanya dalam

kehidupan maka tidak berlebihan apa bila masyarakat Bumi Ayu mendapatkan keuntungan yang besar secara geografis yang kemudian berdampak pula dalam aspek kehidupan lainnya. Menurut Rangkuti (2017:10), keberadaan sungai Lematang di Bumi Ayu merupakan salah satu keuntungan wilayah tersebut, karena peradaban sungai Lematang membawa dampak yang positif terutama masyarakat yang tinggal disepanjang tepian sungai tersebut.

Sungai Lematang pada masa kerajaan Sriwijaya memiliki fungsi dan pengaruh sangat besar bagi perkembangan maritim. Sriwijaya tidak hanya berkuasa dan menguasai wilayah-wilayah perairan laut lepas di luar nusantara tetapi juga menguasai wilayah-wilayah perairan pedalaman terutama sungai-sungai cabang anak sungai Musi seperti contoh sungai Lematang, sungai Ogan, sungai Komering, sungai Batang Hari dan sungai-sungai kecil lainnya. Sungai-sungai cabang anak sungai Musi tersebut mengalir dari Hulu (pedalaman) menuju Hilir (muara sungai Musi sebagai pusat kerajaan Sriwijaya), dengan demikian pentingnya menguasai sungai-sungai di pedalaman bagi Sriwijaya adalah sebuah keharusan, karena sungai-sungai itulah barang-barang komoditas perdagangan yang berasal dari masyarakat Ulu dapat dibawa melalui jalur-jalur sungai menuju pelabuhan-

pelabuhan milik Sriwijaya yang ada di sepanjang sungai Musi mulai dari pusat kerajaan Sriwijaya sampai pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya yang berada di sepanjang pantai timur pulau Sumatera seperti contoh pada selat Bangka sampai selat Malaka yang pada abad ke-7 sampai 13 M dikuasai oleh Sriwijaya dan sangat ramai sekali di datangi oleh para pedagang asing yang melewati jalur tersebut atau mereka singgah untuk berdagang dan keperluan lainnya.

Kembali keberadaan sungai Lematang yang terbilang sangat strategis, dimana keberadaannya tidak jauh atau mengitari keberadaan candi Bumi Ayu, maka kondisi ini memberikan peradaban yang besar bagi penguasa lokal setempat pada masa itu. Menurut arkeolog Bambang Budi Utamo, candi Bumi Ayu adalah peninggalan yang bercorak Hindu, ditambahkan lagi oleh arkeolog Sondang Siregar menyatakan bahwasannya candi Bumi Ayu adalah bercorak Hindu tetapi ajaran Tantrayana seperti dalam konsep Budha juga berkembang pada candi tersebut.

Peninggalan-peninggalan candi Bumi Ayu yang mencirikan aliran Tantrayana dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan arca pada candi, dimana tampak arca-arca tersebut berbentuk menyeramkan, mata melotot, gigi bertaring yang keluar dan menyeramkan maka bukti-

bukti tersebut diperkuat oleh peneliti lainnya jelas peninggalan yang seperti itu dapat dipastikan candi Bumi Ayu merupakan salah satu candi di Indonesia yang beraliran tantrayana (Siregar, 2016:22).

Tidak hanya beraliran tantrayana, tetapi agama Budha juga berkembang dan masyarakatnya hidup saling rukun antar satu dengan yang lainnya, meskipun perbedaan itu pasti ada. Adanya agama Budha juga berkembang di masyarakat Bumi Ayu pada masa itu karena memang Sriwijaya sebagai kerajaan yang berkuasa dan menguasai wilayah-wilayah pedalaman termasuk kekuasaan di Bumi Ayu yang secara keseluruhan apa bila dilihat dari peninggalan-peninggalan pada candi bercorak Hindu atau hampir sama dengan candi-candi di Jawa Tengah.

Seperti yang dijelaskan di atas tidak heran apa bila masyarakat yang tinggal di tepian sungai Lematang sudah ramai pada abad ke-9-13 M, sebagai tempat entriport para pedagang dari pedalaman seperti wilayah Pagar Alam, Lahat dan sekitarnya, masyarakat membawa barang-barang dagangannya dari pedalaman dengan menggunakan kapal-kapal yang melewati sungai Lematang dan wilayah Bumi Ayu tempat dibangunnya candi Bumi Ayu, adalah salah satu terindikasi pusat-pusat pelabuhan untuk menyimpan barang-barang dagangan yang akan dibawa oleh

para pedagang menuju hilir atau Palembang, melalui jalur sungai Lematang menuju sungai Musi. Kegiatan yang ramai tersebut maka Sriwijaya sebagai penguasa wilayah-wilayah pedalaman akan selalu menjaga keamanan dan kenyamanan para pedagang dari orang-orang yang ingin mengganggu proses kegiatan dagang.

Sedangkan candi Bumi Ayu sendiri dibangun tidak jauh dari sungai Lematang atau justru candi tersebut dibangun dengan lokasi yang di kelilingi oleh sungai-sungai kecil dan besar termasuk sungai Lematang. Pada konsep Hindu dalam pembuatan tempat suci seperti candi biasanya selalu ditempatkan tidak jauh dari sungai, kanal, paret atau sumur, sebagai simbol tempat suci yang memiliki air suci sebagai media atau ritual air suci yang digunakan pada ritual peribadatan. Selain itu juga konsep ajaran dalam kehidupan Hindu-Budha mengacu pada tiga hal penting yaitu tanah, air dan awan.

Dengan demikian lokasi percandian Bumi Ayu pada masanya dulu bisa jadi wilayah kompleks para agamawan Hindu atau tokoh-tokoh agama yang menjaga sekaligus ketua dalam melaksanakan ritual keagamaan Hindu di candi Bumi Ayu. Hal tersebut diperkuat dengan ditemukannya arca-arca tokoh pada candi Bumi Ayu 1, 2 dan 3, pada arca yang ditemukan

tersebut terdapat arca tokoh yang menyerupai seorang manusi dengan mengenakan pakaian dan perhiasan yang menggambarkan seorang tokoh agamawan. Ada juga ditemukan arca tokoh yang sedang duduk bersila dengan kedua telapak tangannya diletakan pada bagian atas kedua paha, dengan kedua telapak terbuka ke atas dan seakan-akan memegang sebuah bungai teratai. Arca tokoh ini juga pada bagian belakang terdapat sandaran dan pada bagian atas kepala sepertinya mengenakan atribut yang seperti kemuncak dengan lengkap perhiasan lainnya seperti gelang pada bagian kedua lengan tangan. Arca tokoh ini ditemukan di candi Bumi Ayu 1 dengan kondisi arca yang masih utuh dan masih baik atau masih tampak terlihat dengan jelas. Arca tokoh ini sepertinya penggambaran arca manusia setengah dewa yang menjaga dan menjadi tokoh pemuka agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan di candi Bumi Ayu.



Gambar 4. foto Arca tokoh yang ditemukan pada candi Bumi Ayu 1 (dokumentasi pribadi, 2019)



Gambar 5. Foto Arca leluhur pada candi Bumi Ayu 1 yang terlihat tampak sedikit berbeda dengan arca tokoh yang satunya (Dokumentasi pribadi, 2019)

Pada gambar arca di atas adalah arca yang ditemukan di candi Bumi Ayu 1 dimana arca ini ditemukan kondisinya masih baik. Arca digambarkan seseorang dengan berbadan gemuk, bahan yang digunakan untuk membuat arca ini adalah *limestone*. Penggambaran arca ini dalam sikap duduk *padmasana* di atas *asana* yang berupa lapik polos setengah bulat, kedua tangannya terletak di atas pangkuan, telapak kiri di bawah telapak tangan, yang di atasnya terdapat bunga mekar. Sandaran tepi berjenjang, bagian bawah lebar, kemudian mengecil berbentuk lonjong, polos. *Sirascakra* digambarkan polos berbentuk bulat telur sampai ke belakang bahu. Pada kedua bahu terdapat rambut ikal menjurai. Hiasan yang dikenakan terdiri dari mahkota berupa *jatamakuta*, *jamang* (ikat kepala) berbentuk pita lebar polos, berhias tiga *simbar* dan memakai *sumping*. Kalung yang terdapat arca ini berjumlah dua yang berhias pola sulur tetapi dalam keadaan aus. Hiasan telinga berbentuk bulatan dan ujungnya

berhias *jumbai*. Hiasan lain adalah gelang tangan berupa pita dengan deretan manik-manik berhias *simbar* dengan pola sulur. Ikat pinggang yang dikenakan berbentuk pita berhias, tetapi aus berlekuk-lekuk. Gelang berupa untaian manik-manik bersusun dua, sedangkan gelang kaki ada dua polos. Arca ini tidak memakai *uncal*, tetapi memakai *sampur* yang tidak jelas, karena hanya tampak bagian ujungnya yang menjurai di *asana* dan bagian yang menempel di paha, berhias geometris tetapi agak aus. Memakai kain yang panjangnya sampai betis dan berhias pola bunga, tetapi sudah aus (Siregar 2005: 9). Arca ini merupakan perwujudan tokoh manusia dan tidak menunjukkan ciri arca kedewaan (lihat gambar 3). Arca tidak memiliki lingkaran di belakang badannya (*prabhamandala*). Arca ini kemungkinan adalah arca leluhur dari pejabat/raja yang berkuasa pada masa itu, dan pejabat tersebut terlibat dalam pendirian bangunan candi di situs Bumiayu.



Gambar 6. Foto arca Agastya yang ditemukan pada candi bumi ayu 1

Di Candi Bumiayu 1 ditemukan tokoh pendeta dalam wujud arca Agastya dalam posisi berdiri, agastya merupakan perwujudan Dewa Siwa Mahayogi yang menjadi seorang pendeta, penyebar ajaran Hindu di India Selatan. Adapun ciri-ciri arca Agastya yang ditemukan di candi Bumiayu 1 ini menggambarkan seseorang yang membawa *kamandalu* (kendi), *aksamala* (tasbih), dengan berperut buncit, dan memiliki *trisula*, dengan posisi berdiri di atas *padmasana* ganda berbentuk segi empat membulat, bagian atas berhias pola geometris segi enam yang menggambarkan bentuk biji teratai. *Asana* ini terdiri dari dua bagian, satu bagian menjadi satu dengan tokoh arca, sedangkan bagian lainnya berupa *asana* yang jika digabungkan membentuk rongga. Arca dipahatkan bertangan dua, tangan kanan berada di depan perut memegang *aksamala* dan tangan kiri lurus ke bawah memegang kendi (*kamandalu*).

Secara keseluruhan arca-arca yang ditemukan di candi Bumi Ayu terutama arca tokoh, leluhur dan dewa setengah manusia tersebut memberikan penjelasan bahwasannya candi Bumi Ayu adalah candi yang dibangun dengan corak Hindu meskipun ada juga aliran Tantrayana dan Budha yang hidup berdampingan dan bersamaan di kompleks candi Bumi Ayu. Kehidupan yang beragam tersebut justru

memberikan kesan yang kuat terhadap kehidupan keberagaman masyarakat pada masa itu. Agama Budha sebagai agama yang dipeluk oleh kerajaan Sriwijaya maka tumbuh dan berkembang dipedalaman seperti di Bumi Ayu merupakan sesuatu yang wajar melihat kekuasaan Sriwijaya sampai ke pedalaman termasuk candi Bumi Ayu dan kekuasaan lokalnya yang tunduk sebagai bawahan Sriwijaya.

Keluasaan yang bercorak Hindu di candi Bumi Ayu memiliki keletakan yang strategis dalam kegiatan perdagangan karena terdapat sungai Lematang sebagai daya tarik paling utama bagi masyarakat luar terutama para pedagang. Kondisi yang demikian tentu menarik bagi para pedagang luar pedalaman untuk datang di wilayah Bumi Ayu, kedatangan orang-orang dari luar tersebut juga berpengaruh keberagaman masyarakatnya juga baik beragam dalam suku maupun kepercayaan dan agama. orang-orang yang ingin berdagang dari pagar alam lahat atau wilayah-wilayah pasemah yang melewati sungai lematang menuju ke ilir (Palembang), dengan membawa barang-barang komoditas perdagangannya baik rempah-rempah, hasil hutan, kayu manis, gaharu dan yang lainnya, maka wilayah Bumi Ayu yang pada masa itu sudah ramai dan terdapat penguasa lokalnya yang secara hukum dibawah Sriwijaya, maka wilayah

Bumi Ayu salah satu tempat entriport para pedagang yang datang. Kondisi demikian juga memberikan dampak yang positif bagi kemajuan perekonomian Bumi Ayu sehingga berdampak juga beragamnya masyarakat yang datang begitu juga agama dan kepercayaan yang dipeluk sehingga penguasa lokal Bumi Ayu dengan kepemimpinan yang bijaksana memberikan ruang bagi orang-orang berbeda keyakinan dengan agama Hindu di candi Bumi Ayu.

Nilai Toleransi Beragama pada Masyarakat Bumi Ayu

Seperti yang sudah diuraikan di atas, kompleks percandian Bumi Ayu yang sekarang terlihat sudah rapi karena sudah dipelihara oleh pemerintah di bawah lembaga dinas cagar budaya Jambi. Pada kompleks percandian ini dahulunya ditempati masyarakat, khusus dekat kompleks candi ditempati para agamawan atau tokoh agama yang memandu dalam kegiatan ritual suci keagamaan di Candi (Susetyo, 2007:130). Gambaran tokoh-tokoh agamawan ini sebenarnya sudah digambarkan dalam bentuk arca tokoh, arca leluhur dan arca manusia setengah dewa, semua arca tersebut ditemukan pada candi Bumi Ayu 1, 2, 3 dan lainnya, kondisi arca ditemukan dalam keadaan baik, meskipun ada yang sedikit rusak tetapi secara keseluruhan arca-

arca tersebut masih bisa dikenali dan identifikasikan.

Keberagaman masyarakat dalam bidang sosial, budaya dan agama di bumi Sriwijaya bukan hanya Islam dengan Budha seperti apa yang diungkapkan oleh Sholeh (2018:5), tetapi Hindu di Sriwijaya juga hidup berdampingan di masyarakat dan menjunjung tinggi toleransi dengan Budha sebagai agama penguasa. Keberadaan Hindu di Sriwijaya bukan hanya agama yang di bawa oleh pedagang yang berasal dari India tetapi Hindu memang sudah lama ada di Nusantara termasuk di Sumatera Selatan sebelum Sriwijaya berdiri. Masuknya budaya Hindu-Budha di nusantara memang beriringan yang dimulai berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di nusantara. Khusus untuk di bumi Sriwijaya sebuah perbedaan dalam kepercayaan atau corak budaya justru tidak menjadi suatu tantangan yang mencolok, Sriwijaya sebagai penguasa sekaligus pemeluk agama Budha terbesar justru menjadi pelindung dan pemberi keseimbangan dalam menjaga toleransi keberagaman kebudayaan.

Hubungan baik dengan penguasa Hindu tidak hanya dilakukan dengan Jawa saja tetapi hubungan tersebut berlangsung dengan penguasa-penguasa wilayah taklukan atau bawahan Sriwijaya yang terletak di pedalaman

maupun di tepian pantai. Penguasa-penguasa kecil yang menjadi wilayah vasal Sriwijaya tidak semuanya memeluk agama Budha, justru sebagian mereka memeluk ajaran Hindu kepercayaan lainnya. Seperti temuan peninggalan masa zaman Sriwijaya yang berupa candi dan arca yang bercorak Hindu ditemukan di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir Sumatera Selatan.

Wilayah Bumiayu menjadi mandala yang sangat penting bagi Sriwijaya. Wilayah di sepanjang aliran Sungai Lematang merupakan daerah subur yang telah menjadi hunian manusia sejak masa prasejarah. Sungai Lematang berperan penting karena memiliki akses langsung ke pusat penghasil barang-barang komoditas perdagangan yang berada pada dataran tinggi Sumatera Selatan bagian barat, di Pasemah. Wilayah Bumiayu pada kondisi yang demikian maka dapat dikatakan sebagai posisi strategis untuk menjadi wilayah distribusi komoditas hasil pertanian, hutan, pertambangan emas dan tentu saja wilayah Bumiayu menjadi wilayah yang makmur bagi mandala Sriwijaya pada masa itu.

Mengenai keberagaman pada situs candi Bumiayu yang sudah dikenal sebagai situs peninggalan masa Sriwijaya yang bercorak Hindu, terdapat pada salah satu candi yang

bercorak Budha dengan ditemukannya pada struktur candi tersebut berupa stupa dalam kondisi masih utuh. Stupa adalah sebuah benda atau bangunan suci pada agama Budha. Bentuknya merupakan sebuah bangunan kubah, berdiri di atas sebuah alas (lapik) dan sebuah tiang puncak di atasnya (Nasir, 1980:31).

Temuan stupa tersebut setidaknya memberi makna dan penafsiran sendiri bagi perkembangan kehidupan sosial-budaya dan agama masyarakat pada masa itu dan khususnya kerajaan Sriwijaya. Kompleks per candian Bumiayu jelas dapat dipahami sebagai contoh kehidupan yang kompleks pada masa itu, dimana kehidupan berdampingan dalam sebuah perbedaan keyakinan atau kepercayaan yang berjalan dengan damai dan penuh toleransi pada masa itu. Kondisi ini secara tidak langsung menegaskan kepada masyarakat sebuah perbedaan adalah suatu yang harus dijaga dilindungi untuk menjadi masyarakat yang hidup damai meskipun agama masyarakat pada masa Sriwijaya itu berbeda. Sekali lagi ini bukan sebuah kebetulan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat pada masa Sriwijaya, melihat sebuah candi yang berdampingan antara Hindu dan Budha dengan damai masyarakat menjalankan keyakinannya masing-masing.

Faktor utama tumbuhnya kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi dalam beragama tidak lain ialah seorang raja penguasa Sriwijayah yang menjadikan masyarakatnya taat kepada ajaran-ajaran yang dipeluknya, bukan untuk saling melecehkan, mengusir, membunuh atau hal-hal yang membuat agama lain menjadi tidak nyaman di bumi Sriwijaya. Raja Sriwijaya dapat dikatakan sebagai contoh penguasa yang memiliki kebijakan untuk saling menghargai sebuah perbedaan dalam hal menjalankan agamanya masing-masing. Raja Sriwijaya adalah seorang raja yang taat dalam menjalankan ajaran-ajaran Budha, raja yang adil, bijaksana dan religius, gambaran tersebut tertulis dengan jelas seperti yang tercantum pada isi prasasti Talang Tuo. Kekuasaan dan perluasan wilayah kekuasaan Sriwijaya tidak lepas juga dari kepemimpinan politik yang religius sebagai penjalan ajaran Budha yang baik sehingga wilayah-wilayah vasal Sriwijaya meskipun berbeda dalam keyakinannya raja Sriwijaya masih memberi toleransi yang tinggi untuk memeluk keyakinannya masing-masing tanpa adanya pemaksaan harus memeluk agama penguasa yaitu Budha.

KESIMPULAN

Candi Bumi Ayu merupakan candi yang berdiri pada abad 9-13

Masehi, atau peninggalan masa kerajaan Sriwijaya. Candi Bumi Ayu dilihat dari bentuk peninggalannya bercorak Hindu tetapi apabila dilihat dari temuan-temuan arca manusia yang memiliki rupa wajah yang menakutkan begitu juga gambaran binatang yang menyerupai manusia maka terindikasi candi tersebut terdapat unsur aliran Tantrayana. Begitu juga terdapat temuan berupa stupa sebagai simbol agama Budha yang ditemukan pada candi Bumi Ayu 2.

Keberagaman masyarakat di candi Bumi Ayu pada masa Sriwijaya yaitu dikarenakan candi Bumi Ayu terletak pada tepian sungai Lematang yang termasuk cabang anak sungai Musi. Candi Bumi Ayu merupakan wilayah kekuasaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, sekaligus melalui sungai lematang, keberadaan candi Bumi Ayu mempertegas wilayah tersebut ramai dikunjungi oleh beragam masyarakat datang untuk mengambil barang dagangan atau sebaliknya masyarakat membawa barang dagangannya ke pusat Sriwijaya di Palembang.

Keberagaman masyarakat dan juga beragam dalam agamanya terlihat pada peninggalan pada candi Bumi Ayu, sehingga kehidupan toleransi antar umat beragama Hindu, Budha, trantrayana dan kepercayaan lokal lainnya hidup dan tinggal rukun di Bumi Ayu. Kehidupan

saling menghormati antar umat beragama tersebut didasarkan pada ketaatan para pemimpin dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang dianutnya sehingga keberagaman antar umat beragama dapat terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2013). *Percandian Bumiayu*, Jambi: Peestarian Cagar Budaya Jambi Sumatera Selatan.
- Bosch, F.D.K. (1930). "*Verslaag vaan een reis door Sumatra*", OV: 133-157.
- Marhaeni, Tri, S. (2007). *Karya Seni Bangun Candi Hindu di Bumi Ayu (dalam Tabir Peradaban Sungai Lematang)*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Nasir, M.1980. *Arkeologi Klasik Daerah Jambi*, Proyek pengembangan permusiuman Jambi Kantor wilayah Depertemen pendiidkan dan Kebudayaan Privinsi Jambi.
- Rangkuti, Nurhadi. (2007). *Tabir Peradaban Sungai Lematang*, Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.
- Sholeh, K. (2017). *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas*. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 175-194.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

- Satari, Bijlage V. Soejatm. (2001). *“Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu”*, Makalah dalam Seminar 25 tahun Kerjasama Perancis di Bidang Penelitian Kebudayaan di Asia Tenggara Kepulauan, Palembang, 16-18 Juli 2001.
- Siregar, Sondang, M. (2007). *Komplek Pecandian Bumiayu (Tinjauan Tata Letak Bangunan)*, Jurnal Naditira Widya, Vol 1. No. 1 tahun 2007.
- Siregar, Sondang M. (2016). *Jejak Tantrayana di Candi Bumi Ayu*, Jurnal Naditira Widya, Vol 10 No. 1 tahun 2016. Kalimantan Selatan: Balai Arkeologi.
- Susetyo, Sukowati. (2007). *Permukiman di Lingkungan Candi Bumi Ayu*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan
- Utomo, B. B. (2012). *Pengembangan Kawasan dan Kepariwisata Situs Kompleks Percandian Bumiayu*. KALPATARU, 21(2), 73-84.

